

ANALISIS KOMODITAS BASIS PEREKONOMIAN WILAYAH DI BAGIAN WILAYAH KOTA (BWK) IV KAWASAN ABELI KOTA KENDARI

Oleh: Irfan Ido ¹⁾

ABSTRACT

The purpose of this study were: (1) know the commodity base in BWK IV Abeli Regions, (2) knew of the existence of commodity base in sub-district in Region IV Abeli BWK. The location of this research at Area BWK IV Abeli Region include sub Anggoeya, Matabubu, Puday, Lapulu, Poasia, Talia, Nambo Bungkotoko, Abeli, Petoaha, Anggolomelai, Continental Nirae, Tobimeita, Sambuli, and Tondonggeu. When implementing the research on Agusutus months to November 2009. Metode research analysis using the approach method and Richardson Glason namely, methods of analysis Location Quotient (LQ).

The conclusion of this research is: (1) the basis of these commodities in the agricultural sector BWK IV Abeli Region in Kendari is a commodity cashew, coconut, cocoa, seaweed, beef and chicken, spread on the sub-district. These commodities have value outside the region exports to the BWK IV Abeli Region both in scale and local trade, regional trade, (2) Areas of potential commodity development bases Cashew in villages Tondonggeu, Bungkutoko, Pudai, Continental Nirae, Sambuli, Anggoeya, Nambo, Poasia, Talia, and Abeli; Potential commodity development bases of Coconut in the village In Anggalomelai, Tobimeita, Matabubu, Bungkutoko, Abeli, Talia, Lapulu, Poasia, and Anggoeya; Potential commodity development cocoa in the village Nambo, Petoaha, Pudai, Tondonggeu, Poasia, Benua Nirae, and Sambuli; Potential of commodity development bases Seaweed in the village Sambuli, Tondonggeu, Bungkutoko; The potential development of commodity base Cow in the village Anggalomelai, Anggoeya, Abeli, Petoaha, Matabubu, and Benua Nirae; Potential commodity development bases Broiler in the village Pudai, Lapulu, Petoaha, Bungkutoko, Talia, Anggalomelai, Abeli, Tondonggeu, and Poasia.

Keywords: commodity base, economic region, Abeli Area

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi wilayah (daerah) adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta

¹⁾ Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo

untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru, serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Tujuan pokok pembangunan ekonomi menurut Jhingan (1992) adalah untuk membangun peralatan modal dalam skala yang cukup untuk meningkatkan produktivitas di bidang pertanian, pertambangan, perkebunan dan industri.

Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Karena jumlah penduduk terus bertambah dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah, sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini dapat diperoleh dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun (Tambunan, 2001).

Bagian Wilayah Kota (BWK) IV Kawasan Abeli merupakan salah satu dari 7 (tujuh) wilayah fungsional (BWK) yang ada di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Dasar hukum pembentukan BWK IV Kawasan Abeli adalah Perda 10/2002 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Kendari Tahun 2000-2010. Sebagai wilayah fungsional, BWK IV Kawasan Abeli berfungsi sebagai pusat kegiatan industri (terutama agro-industri perikanan laut, industri kelautan, industri logam berat dan kimia), pusat budidaya laut dan pusat kegiatan wisata bahari dengan kawasan perumahan sebagai penunjang.

BWK IV Kawasan Abeli terdiri dari 15 wilayah administratif kelurahan yang tersebar di 2 (dua) wilayah administratif kecamatan, yaitu Kecamatan Poasia dan Abeli. Kecamatan Poasia meliputi Kelurahan Anggoeya dan Matabubu, sedangkan Kecamatan Abeli meliputi Kelurahan Tondonggeu, Sambuli, Nambo, Petoaha, Bungkutoko, Talia, Poasia, Lapulu, Pudai, Abeli, Anggomelai, Tobiemeita dan Benua Nirai. (Dinas Tata Kota dan Tata Bangunan Kota Kendari, 2004). Secara geografis kawasan tersebut berada pada posisi di antara 4° 00' 00" - 4° 3' 11" Lintang Selatan dan membentang dari Barat ke Timur diantara 122° 35' - 122° 39' Bujur Timur. BWK IV Kawasan Abeli terletak di ujung Timur Kota

Kendari, dengan batas wilayah fungsional: sebelah utara berbatasan dengan Teluk Kendari dan Laut Banda (BWK III Kawasan Kota Lama, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Rahandouna Kecamatan Poasia (BWK V Kawasan Anduonohu).

Sejak tahun 2002 yang lalu, struktur perekonomian Kota Kendari mengalami perubahan yang cukup berarti. Kalau pada tahun-tahun sebelumnya sektor yang mendominasi perekonomian Kota Kendari adalah sektor pertanian, maka sejak tahun 2002 kontribusi terbesar berasal dari sektor pengangkutan dan komunikasi. Hingga tahun 2007 kontribusi terbesar masih diberikan oleh sektor pengangkutan dan komunikasi yaitu 25,68 persen, angka tersebut meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kontribusi terbesar kedua adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mempunyai peranan sebesar 19,67 persen. Penyumbang tertinggi ketiga adalah sektor pertanian, yang memberikan kontribusi sebesar 17,18 persen.

Kontribusi terbesar perekonomian BWK IV Kawasan Abeli terhadap PDRB Kota Kendari tahun 2008 masih bersumber dari sektor pertanian yang dikarenakan oleh kondisi wilayah BWK IV Kawasan Abeli sebagai wilayah belakang (*hinterland*) dari Kota Kendari. Sektor pertanian tersebut meliputi sub sektor perikanan, tanaman perkebunan, tanaman pangan, dan peternakan. Kontribusi sub sektor perikanan dengan produksi perikanan laut hampir seluruhnya dari total produksi Kota Kendari, perikanan budidaya laut 441,98 ton (94,25%), dan perikanan darat berupa tambak dan kolam sebesar 24,79 ton (31,46%). Selanjutnya sub sektor peternakan kontribusi dari populasi ternak, yaitu: ternak unggas 34.2067 ekor (43,05%), ternak kecil 1003 ekor (30,18%), dan ternak besar 922 ekor (44,22%). Sedangkan kontribusi sub sektor tanaman pangan paling penting adalah ubikayu dan jagung serta tanaman perkebunan adalah kelapa dalam, jambu mete dan kakao (BPS Kota Kendari, 2009).

Aktivitas dalam perekonomian wilayah digolongkan dalam dua sektor kegiatan, yaitu sektor basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Kegiatan non-basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasarannya bersifat lokal (Adisasmita, 2005).

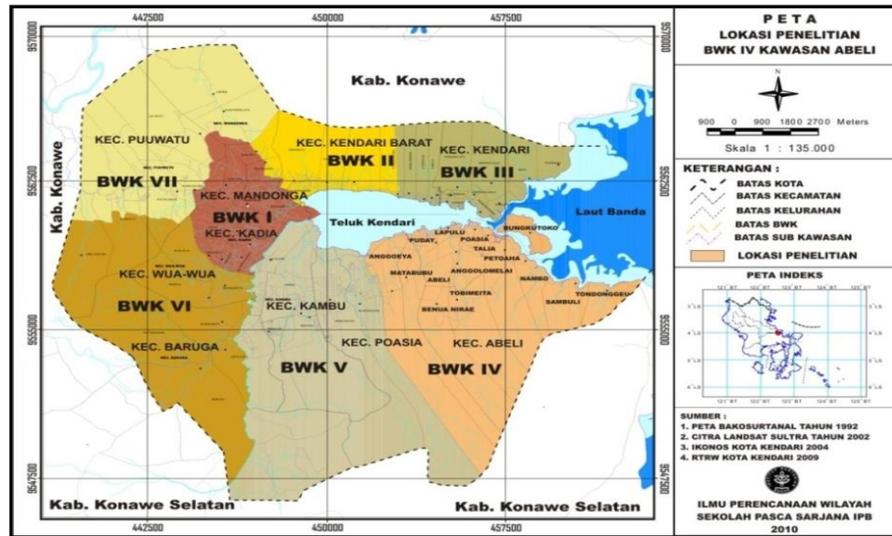
Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama dalam suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah wilayah tersebut, dan sebaliknya. Arus pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas basis akan meningkatkan investasi, kesempatan kerja, pendapatan dan konsumsi, pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan kesempatan kerja serta menaikkan permintaan hasil industri non basis. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian wilayah (Adisasmita 2005; Azis 1994; Rustiadi *et al.*, 2006).

Untuk itu, analisis komoditas basis perekonomian wilayah sangat penting untuk menjadi pertimbangan dalam kebijakan prioritas pengembangan dan peningkatan populasi dan produksinya agar bisa terus menopang kekuatan perekonomian wilayah Kota Kendari.

METODELOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di BWK IV Kawasan Abeli meliputi kelurahan Anggoeya, Matabubu, Puday, Lapulu, Poasia, Talia, Nambo Bungkotoko, Abeli, Petoaha, Anggolomelai, Benua Nirae, Tobimeita, Sambuli, dan Tondonggeu (Gambar 1). Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Agustus sampai November 2009.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Pengumpulan Data

Data-data yang dipergunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder berupa data luas areal terolah perikanan (rumput laut, ikan mas, dan ikan bandeng), luas areal panen tanaman pangan, perkebunan, dan sayuran (kelapa dalam, jambu mete, kakao, ubikayu, jagung, dan kacang panjang), data populasi hewan ternak (sapi, kambing, ayam kampung, ayam ras, dan itik). Data sekunder diperoleh dari studi pustaka serta pengumpulan data penunjang dari instansi terkait. Beberapa instansi yang dihubungi untuk memperoleh data tersebut antara lain: (a) Bappeda Kota Kendari, (b) Dinas Tata Kota & Tata Bangunan Kota Kendari, (c) Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kota Kendari, (d) Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Kendari, (e) Kantor BPS Kota Kendari, (f) Kantor Kecamatan, dan (g) Kantor Kelurahan di BWK IV Kawasan Abeli.

Metode Analisis

Untuk mengetahui potensi perekonomian wilayah di BWK IV Kawasan Abeli, dilakukan analisis terhadap sektor basis dan sektor non basis dengan menggunakan pendekatan metode Glason dan Richardson yaitu metode analisis *Location Quotient* (LQ). Dengan analisis LQ, kita dapat mengetahui lokasi pemusatan/basis (aktivitas) dan juga kapasitas ekspor perekonomian wilayah serta tingkat kecukupan barang/jasa dari produksi lokal wilayah di BWK IV Kawasan Abeli. *Location Quotient* (LQ) yang dihitung dalam penelitian ini adalah: 1) LQ tanaman pertanian meliputi jambu mete, kelapa dalam, kakao, ubikayu, jagung, kacang panjang dengan satuan luas areal panen; 2) LQ perikanan yang meliputi rumput laut, ikan bandeng dan ikan mas dengan satuan luas areal terolah; dan 3) LQ peternakan meliputi komoditas ternak meliputi sapi, kambing, ayam kampung, ayam ras dan itik dengan satuan jumlah populasi ternak. Ketiga perhitungan LQ di atas dianalisis pada unit Bagian Wilayah Kota (BWK) se-Kota Kendari dan selanjutnya unit kelurahan-kelurahan di BWK IV Kawasan Abeli. Data-data yang digunakan dalam analisis LQ yang bersumber dari Dinas Kelautan & Perikanan Kota Kendari tahun 2008, Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kota Kendari tahun 2008, dan BPS Kota Kendari 2009

Adapun rumus LQ adalah : $LQ_{ij} = (X_{ij} / X_i) / (X_j / X)$

dimana :

LQ_{ij} = *Location Quotient* suatu aktivitas ke-j di wilayah ke-i

X_{ij} = Nilai aktivitas ke-j pada wilayah ke-i

X_i = jumlah seluruh aktivitas di wilayah ke-i

X_j = jumlah aktivitas ke-j di seluruh wilayah

X = besaran aktivitas total diseluruh wilayah

Selanjutnya, dari hasil analisis LQ ditarik kesimpulan bahwa:

1. Jika $LQ > 1$, maka hal ini menunjukkan bahwa terjadinya konsentrasi suatu aktivitas di sub wilayah ke-i secara relatif dibandingkan dengan total wilayah atau terjadi pemusatan aktivitas di sub wilayah ke-i
2. Jika $LQ = 1$, maka sub wilayah ke-i tersebut mempunyai pangsa aktifitas setara dengan pangsa total.
3. Jika $LQ < 1$, maka sub wilayah ke-i tersebut mempunyai pangsa relatif lebih kecil dibandingkan dengan aktifitas yang secara umum ditemukan di suatu wilayah.

Hasil analisis komoditas basis perekonomian wilayah dibahas secara deskriptif dengan memperhatikan komoditas basis kelurahan yang merupakan komoditas basis BWK IV Kawasan Abeli dan disajikan dalam bentuk spasial (peta) dengan menggunakan *software GIS arcview 3.3*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu sasaran pembangunan ekonomi wilayah jangka panjang adalah terjadinya pergeseran pada struktur ekonomi wilayah yang terjadi akibat kemajuan pembangunan suatu wilayah. Tidak semua komoditas sub sektor dalam perekonomian memiliki kemampuan tumbuh yang sama. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan wilayah harus memanfaatkan komoditas-komoditas sub sector pertanian yang dianggap dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis LQ (Tabel 2,3 dan 4) untuk potensi pertanian potensi perikanan, dan peternakan pada unit level Bagian Wilayah Kota (BWK) menunjukkan bahwa BWK IV Kawasan Abeli memiliki 6 komoditas basis dengan nilai $LQ > 1$ yang meliputi komoditas jambu mete; kelapa dalam; kakao; rumput laut; sapi; dan ayam ras.

Tabel 2. Indeks LQ Luas Areal Panen Komoditas Pertanian berdasarkan Bagian Wilayah Kota (BWK) di Kota Kendari

BWK	Jagung	Ubi kayu	Kacang Panjang	Kakao	Jambu Mete	Kelapa Dalam
I Kawasan Mandonga	1,50	1,60	1,50	1,11	0,32	0,20
II Kawasan Kendari Beach	1,54	1,64	1,54	1,14	0,13	0,41
III Kawasan Kota Lama	0,78	0,82	0,98	1,29	0,29	2,57
IV Kawasan Abeli	0,26	0,29	0,22	1,38	1,19	2,62
V Kawasan Anduonohu	1,32	0,92	1,26	0,80	1,17	0,41
VI Kawasan Baruga	0,98	1,26	0,98	0,88	1,30	0,29
VII Kawasan Puuwatu	1,32	1,39	1,32	0,78	0,97	0,18

Tabel 3. Indeks LQ Luas Areal Terolah Komoditas Perikanan berdasarkan Bagian Wilayah Kota (BWK) di Kota Kendari

BWK	Ikan Bandeng	Ikan Mas	Rumput Laut
I Kawasan Mandonga	0,71	3,11	0,00
II Kawasan Kendari Beach	0,00	4,66	0,00
III Kawasan Kota Lama	2,14	0,00	0,00
IV Kawasan Abeli	0,77	0,53	1,66
V Kawasan Anduonohu	2,11	0,07	0,00
VI Kawasan Baruga	0,00	4,66	0,00
VII Kawasan Puuwatu	0,00	4,66	0,00

Tabel 4. Indeks LQ Jumlah Populasi Peternakan berdasarkan Bagian Wilayah Kota (BWK) di Kota Kendari

BWK	Sapi	Kambing	Ayam Kampung	Ayam Ras	Itik
I Kawasan Mandonga	0,94	0,80	1,32	0,78	0,88
II Kawasan Kendari Beach	0,00	0,94	1,03	0,98	1,96
III Kawasan Kota Lama	0,00	2,14	1,16	0,90	0,00
IV Kawasan Abeli	1,31	0,88	0,61	1,26	0,89
V Kawasan Anduonohu	0,35	0,22	1,00	1,01	0,65
VI Kawasan Baruga	2,12	1,34	1,09	0,93	1,72
VII Kawasan Puuwatu	1,50	0,65	1,04	0,97	1,53

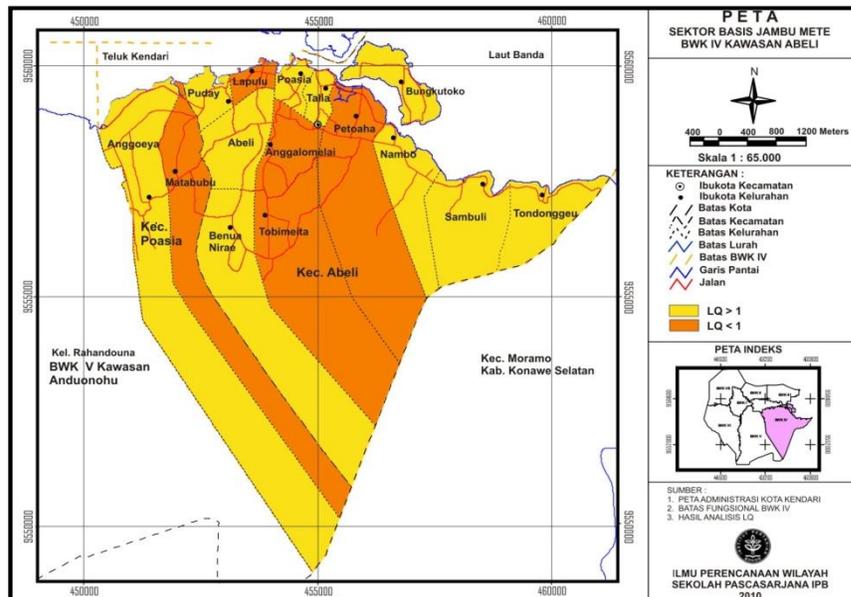
Komoditas-komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan komoditas lain dan merupakan komoditas basis yang menjadi kekuatan komoditas ekspor wilayah ke luar BWK IV Kawasan Abeli di Kota Kendari.

Untuk melihat sebaran potensi komoditas perkelurahan, dilakukan analisis LQ terhadap komoditas-komoditas di atas pada unit analisis level kelurahan. Hasil analisis berupa sebaran kelurahan potensi pengembangan komoditas basis.

Komoditi jambu mete merupakan salah satu komoditi yang memiliki nilai strategis dalam agrobisnis perkebunan di BWK IV Kawasan Abeli. Sebagai komoditas basis, luas areal panen adalah 24,17% (222,5 ha) dari total Kota Kendari dengan produksi sebesar 25,42 % (78,39 ton) dari total Kota Kendari. Sementara produktivitasnya sebesar 0,35 ton/ha (Data diolah, 2009).

Potensi pengembangan komoditas basis jambu mete tersebar pada kelurahan-kelurahan yang ditunjukkan secara spasial pada Gambar 2. Terdapat 10 kelurahan memiliki indeks $LQ > 1$ sebagai wilayah potensi pengembangan komoditas basis jambu mete yaitu Tondonggeu, Bungkutoko, Pudai, Benua Nirae, Sambuli, Anggoeya, Nambo, Poasia, Talia, dan Abeli. Dan 5 kelurahan memiliki indeks $LQ < 1$ yaitu Anggolomelai, Petoaha, Lapulu, Tobimeita, dan Matabubu.

Jambu mete dapat tumbuh dengan baik di BWK IV Kawasan Abeli, karena tanaman ini sangat cocok untuk lahan marginal beriklim kering. Jambu mete merupakan komoditas yang dianjurkan Pemerintah Kota Kendari untuk ditanam pada lahan kritis untuk tujuan reboisasi/konservasi lahan.



Gambar 2. Peta Sebaran Kelurahan Potensi Pengembangan Jambu Mete

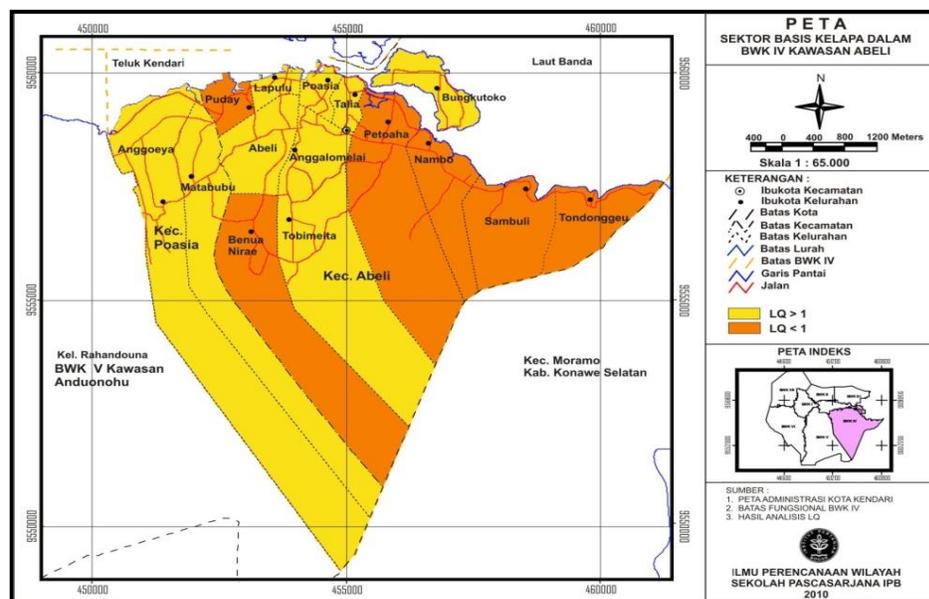
Jambu mete diperdagangkan antar pulau maupun ekspor ke luar negeri dalam bentuk gelondong mete dan kacang mete kemasan. Jambu mete sangat diminati masyarakat karena harganya dalam bentuk mete gelondongan yang cukup tinggi yaitu Rp. 3.500,- per kg/September 2009 dan bentuk kacang mete olahan (kemasan) sangat tinggi yaitu Rp.78.000,-per kg/September 2009. Jumlah petani pekebun jambu mete adalah 372 KK dengan rata-rata kepemilikan lahan 0,6 ha/KK. Kontribusi nilai produksi jambu mete BWK IV Kawasan Abeli terhadap Kota Kendari dalam bentuk mete gelondongan adalah Rp. 274.365.000,-.

Oleh karena nilai ekonomis dan ekologis jambu mete yang sangat potensial, maka program jambu mete mulai dari penelitian sampai dengan pengembangnya harus diarahkan kepada aspek produktivitas yang di dukung oleh kemampuan teknologi untuk meningkatkan mutu produk secara efisien, sesuai dengan kebutuhan industri dan mampu bersaing di pasar regional, nasional dan global.

Kelapa dalam merupakan komoditas basis tanaman perkebunan di BWK IV Kawasan Abeli. Komoditas ini baik dalam segi luasan areal panen maupun produksi adalah terluas dan terbesar di Kota Kendari.

Tahun 2008, luas areal panen kelapa dalam adalah 53,28% (242,80 ha) dari total Kota Kendari dengan produksi olahan (kopra) sebesar 75,64 % (365,71 ton) dari total Kota Kendari. Produktivitasnya sebesar 1,06 ton/ha. Kontribusi nilai produksi kelapa dalam wilayah penelitian terhadap Kota Kendari dalam bentuk kopra adalah Rp. 914.275.000,- dengan harga Rp. 2.500 per kg/September 2009. Petani pekebun komoditas kelapa dalam di wilayah penelitian adalah 210 KK dengan rata-rata kepemilikan lahan adalah 1,2 ha/KK (Olahan Data, 2009).

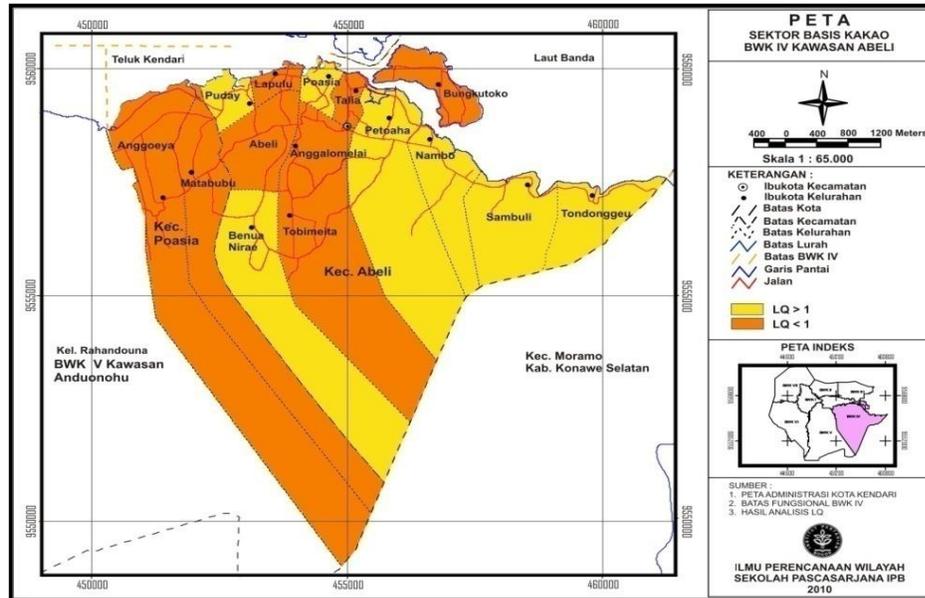
Sebaran kelurahan potensi pengembangan komoditas basis kelapa dalam ditunjukkan secara spasial pada Gambar 3. Kelurahan dengan indeks $LQ > 1$ menjadi wilayah potensi pengembangan sebanyak 9 kelurahan yaitu Bungkutoko, Abeli, Talia, Lapulu, Poasia, dan Anggoeya. Terdapat 5 kelurahan memiliki indeks $LQ < 1$ yaitu Petoaha, Pudai, Sambuli, Tondonggeu, Benua Nirae, dan Nambo. Secara spasial, 5 kelurahan potensi pengembangan komoditas basis kelapa dalam merupakan wilayah pesisir diantaranya kelurahan Anggoeya, Lapulu, Poasia, Talia, dan Bungkutoko. Sedangkan 4 kelurahan potensi pengembangan lainnya merupakan wilayah non pesisir meliputi kelurahan Anggalomelai, Tobimeita, Matabubu, dan Abeli.



Gambar 3. Peta Sebaran Kelurahan Potensi Pengembangan Kelapa Dalam

Komoditas kakao adalah komoditas basis tanaman perkebunan ketiga di BWK IV Kawasan Abeli yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat. Terdapat 538 KK petani pekebun dengan rata-rata kepemilikan lahan 0,5 ha/KK. Tahun 2008, luas areal panen kakao di wilayah penelitian adalah 28,01% (231 ha) dari total Kota Kendari dengan produksi biji kering sebesar 15,80 % (96,15 ton) dari total Kota Kendari. Produktivitas kakao sebesar 0,7 ton/ha (Data diolah, 2009). Kontribusi nilai produksi kakao wilayah penelitian terhadap perekonomian Kota Kendari dalam bentuk biji kering adalah Rp. 1.057.650.000,- dengan harga Rp. 11.000 per kg/September 2009.

Berdasarkan hasil analisis LQ, potensi wilayah potensi pengembangan komoditas basis kakao tersebar pada kelurahan-kelurahan yang ditunjukkan secara spasial pada Gambar 4. Terdapat 7 kelurahan memiliki indeks $LQ > 1$ sebagai wilayah potensi pengembangan komoditas basis jambu mete yaitu Nambo, Petoaha, Pudai, Tondonggeu, Poasia, Benua Nirae, dan Sambuli. Terdapat 8 kelurahan memiliki indeks $LQ < 1$ yaitu Talia, Lapulu, Anggoeya, Tobimeita, Bungkutoko, Abeli, Anggalomelai dan Matabubu. Secara spasial, sebagian besar kelurahan-kelurahan yang memiliki indeks $LQ > 1$ merupakan kelurahan yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan Nanga-Nanga seperti Benua Nirae, Petoaha, Nambo, Sambuli dan Tondonggeu. Terdapat 2 kelurahan yang berada pada wilayah pesisir, yaitu kelurahan Puday dan Poasia.



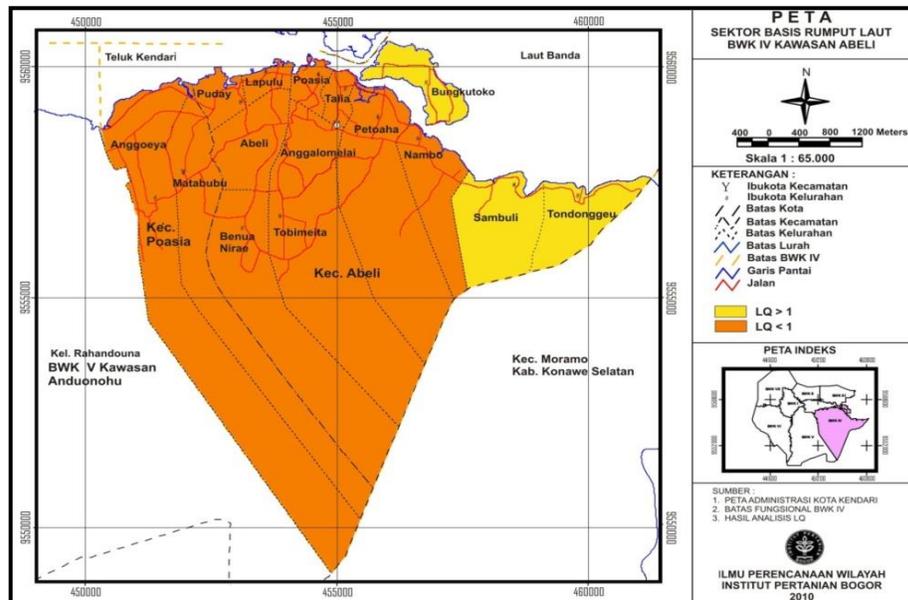
Gambar 4. Peta Sebaran Kelurahan Potensi Pengembangan Kakao

Rumput laut adalah komoditas basis sub sektor perikanan, karena areal budidaya rumput laut hanya terdapat di BWK IV Kawasan Abeli. Pada tahun 2008, produktivitas rumput laut adalah 5,16 ton/ha dimana luas areal panen sebesar 90,2 ha dan produksi sebesar 465,53 ton atau senilai Rp.2.793.180.000, (harga Rp.6.000,-/kg). Pembudidaya rumput laut sebanyak 150 KK dengan rata-rata kepemilikan areal budidaya sebesar 0,6 ha/KK (Olahan data, 2009).

Hasil analisis LQ (Gambar 5) menunjukkan bahwa hanya terdapat 3 kelurahan memiliki indeks $LQ > 1$ menjadi wilayah potensi pengembangan komoditas basis rumput laut yaitu Sambuli, Tondonggeu, Bungkutoko.

Secara spasial, kelurahan-kelurahan basis pengembangan rumput laut berada di pesisir bagian timur BWK IV Kawasan Abeli dan diluar Teluk Kendari yang berhadapan langsung dengan Laut Banda dengan panjang garis pantai 5 km. Perkembangan budidaya rumput laut di BWK IV Kawasan Abeli sangat pesat. Hal tersebut disebabkan oleh harga rumput laut yang semakin naik mencapai Rp. 18.000,-/kg pada bulan Agustus 2009 dan adanya program pengembangan rumput laut yang dilaksanakan oleh pemerintah. Potensi areal yang masih dapat dikembangkan diperkirakan 124,9 ha yang tersebar di perairan pantai kelurahan

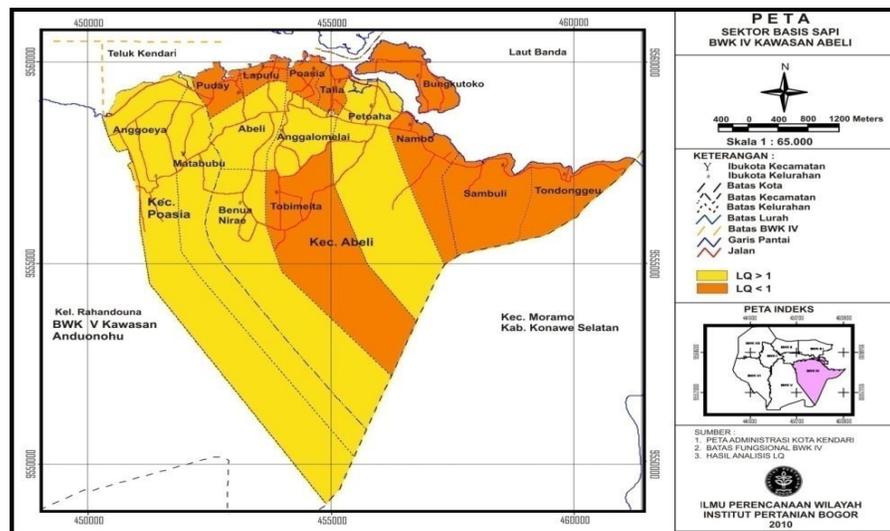
Tondonggeu, Sambuli, Nambo dan Bungkutoko (Bank Indonesia dan Badan Riset Daerah Sultra, 2008). Akan tetapi saat ini, pengembangan rumput laut akan menghadapi ancaman dengan adanya perubahan pemanfaatan ruang kelurahan bungkutoko dari pariwisata berbasis masyarakat menjadi pelabuhan laut (kontainer), dimana akan berdampak terjadinya pencemaran perairan di lokasi budidaya rumput laut. Untuk itu perlu di pertegas batas zona pelabuhan laut dan zona budidaya laut.



Gambar 5. Peta Sebaran Kelurahan Potensi Pengembangan Rumput Laut

Ternak sapi merupakan komoditas basis untuk sub sektor peternakan di BWK IV Kawasan Abeli. Tahun 2008, populasi ternak sapi mencapai 615 ekor atau 29,77% dari total populasi Kota Kendari. Produksi daging sapi 480,56 ton atau 31,58% dari total produksi daging sapi Kota Kendari. Sebaran kelurahan dengan indeks $LQ > 1$ untuk komoditas basis sapi disajikan secara spasial pada Gambar 6. Terdapat 6 kelurahan sebagai wilayah potensi pengembangan komoditas basis ternak sapi yaitu Anggalomelai, Anggoeya, Abeli, Petoaha, Matabubu, dan Benua Nirae. Kondisi usaha ternak sapi di wilayah penelitian sebagian besar merupakan bagian dari usaha pertanian. Di kelurahan Abeli ternak sapi merupakan bagian usaha tani dari tanaman jagung, sedangkan di kelurahan Anggalomelai ternak

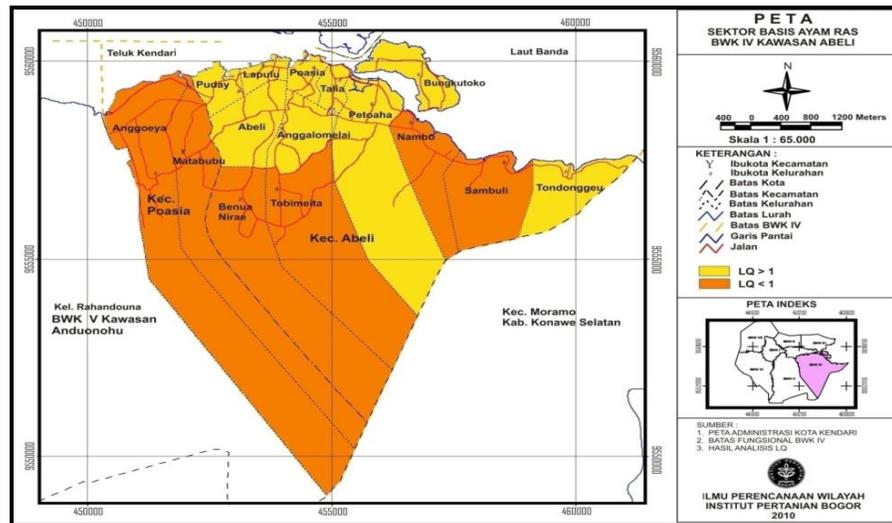
sapi merupakan bagian dari usaha tani jambu mete. Untuk mengejar produksi ternak yang baik, para peternak harus meninggalkan cara-cara lama dan beralih dari pemeliharaan tradisional ke pemeliharaan yang lebih maju. Oleh karena itu peternak harus diperkenalkan pada ilmu yang menunjang upaya pengembangan dan mutu ternak, seperti *breeding*, *feeding* dan manajemen.



Gambar 6. Peta Sebaran Kelurahan Potensi Pengembangan Ternak Sapi

Ternak ayam ras merupakan juga komoditas basis untuk sub sektor peternakan di BWK IV Kawasan Abeli. Tahun 2008, populasi ternak ayam ras mencapai 135.100 ekor atau 28,76% dari total populasi Kota Kendari. Produksi daging 123,20 ton atau 30,35% dari total produksi daging Kota Kendari. Sementara itu, produksi telur mencapai 420.691 atau sekitar 25,76% total produksi telur Kota Kendari (Olahan data, 2009).

Sebaran kelurahan dengan indeks $LQ > 1$ untuk komoditas basis ternak ayam ras disajikan secara spasial pada Gambar 7. Terdapat 9 kelurahan sebagai wilayah potensi pengembangan komoditas basis ternak ayam ras yang saling berdekatan dan sebagian besar terletak di pesisir utara BWK IV Kawasan Abeli yaitu Pudai, Lapulu, Petoaha, Bungkutoko, Talia, Anggalomelai, Abeli, Tondonggeu, dan Poasia.



Gambar 7. Peta Sebaran Kelurahan Potensi Pengembangan Ternak Ayam Ras

Secara keseluruhan hasil analisis LQ pada unit analisis level kelurahan menunjukkan bahwa wilayah potensi utama pengembangan komoditas basis jambu mete berada di kelurahan Tondoggeu, komoditas basis kelapa dalam di kelurahan Anggolomelai, kakao di kelurahan Nambo, komoditas basis rumput laut di kelurahan Tondonggeu dan Sambuli, komoditas basis ternak sapi di kelurahan Anggolomelai, dan komoditas basis ternak ayam ras di kelurahan Puday.

Komoditas-komoditas di atas memiliki keunggulan komparatif dari komoditas sektor pertanian lainnya dan memiliki peluang nilai perdagangan ke luar wilayah (ekspor) BWK IV Kawasan Abeli yang dapat berkontribusi terhadap perekonomian wilayah. Keberadaan komoditas-komoditas basis (komoditas ekspor) di atas sangat potensial dikembangkan bersama sumberdaya-sumberdaya lain secara terpadu dan dijadikan dasar pengambilan kebijakan oleh pemerintah Kota Kendari dalam rangka menopang perekonomian BWK IV Kawasan Abeli. Untuk itu dibutuhkan strategi pengembangan komoditas basis dengan mempertahankan eksistensi sentra-sentra produksi yang ada, membuka sentra-sentra produksi baru, meningkatkan infrastruktur pengolahan hasil dan

meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi komoditas untuk tujuan ekspor serta memperluas ruang-ruang pemasaran (perdagangan) komoditas.

Komoditas-komoditas basis yang memenuhi standar mutu kuantitas dan kualitas ekspor dapat diperdagangkan keluar wilayah dalam skala lokal Kota Kendari melalui jalan lingkaran luar. Dapat pula diperdagangkan untuk mencukupi kuantitas komoditas ekspor skala regional Sulawesi Tenggara dan nasional melalui pelabuhan laut dengan syarat adanya kawasan pergudangan penampung dan industri pengolahan komoditas ekspor di sekitar kawasan pelabuhan laut (kontainer) di Kelurahan Bungkutoko BWK IV Kawasan Abeli.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Komoditas-komoditas basis sektor pertanian pada BWK IV Kawasan Abeli di Kota Kendari adalah komoditas jambu mete, kelapa dalam, kakao, rumput laut, sapi dan ayam ras. Komoditas-komoditas tersebut memiliki nilai ekspor ke luar wilayah BWK IV Kawasan Abeli baik dalam skala perdagangan lokal dan (*local trade*), perdagangan regional (*regional trade*).
2. Wilayah potensi pengembangan komoditas basis Jambu Mete pada kelurahan Tondonggeu, Bungkutoko, Pudai, Benua Nirae, Sambuli, Anggoeya, Nambo, Poasia, Talia, dan Abeli; Pengembangan komoditas basis Kelapa Dalam pada kelurahan Anggalomelai, Tobimeita, Matabubu, Bungkutoko, Abeli, Talia, Lapulu, Poasia, dan Anggoeya; Pengembangan komoditas basis kakao pada kelurahan Nambo, Petoaha, Pudai, Tondonggeu, Poasia, Benua Nirae, dan Sambuli; Pengembangan komoditas basis rumput laut pada kelurahan Sambuli, Tondonggeu, Bungkutoko; Pengembangan komoditas basis sapi pada kelurahan Anggalomelai, Anggoeya, Abeli, Petoaha, Matabubu, dan Benua Nirae; Pengembangan komoditas basis Ayam Ras pada kelurahan

Pudai, Lapulu, Petoaha, Bungkutoko, Talia, Anggalomelai, Abeli, Tondonggeu, dan Poasia.

Saran

1. Pemerintah Kota Kendari termasuk didalamnya Pemerintah Kecamatan dan Kelurahan selaku pelaku utama pembangunan wilayah agar dapat memberikan kebijakan prioritas untuk mendorong pengembangan komoditas-komoditas basis pertanian di BWK IV Kawasan Abeli.
2. Kebijakan Pemerintah dalam pengembangan komoditas-komoditas basis tersebut berupa peningkatan sarana dan prasarana produksi di setiap kelurahan-kelurahan potensial pengembangan komoditas-komoditas basis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R, 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Aziz IJ. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Aplikasinya di Indonesia*. Indonesia, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2009. *Kota Kendari dalam Angka*. Kendari.
- [Bappeda-PM] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Penanaman Modal Kota Kendari, 2008.
- Jhingan, M. L, 1992. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Terjemahan D. Guritno. Rajawali, Jakarta.
- Richardson, Harry W, 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*, Terjemahan Paul Sitohang, Edisi Revisi, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Rustiadi. et.al., 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Diktat Kuliah Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah. IPB. Bogor.
- Tambunan, Tulus T. H, 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori & Penemuan Empiris*. Salemba Empat Jakarta.